

PEMAKNAAN MAHASISWA SURABAYA TERHADAP ISU KEMATIAN AFFAN KURNIAWAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: STUDI FENOMENOLOGI

Agastya Reza Prayoga¹, Ahmad Zamzamy²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

122043010227@student.upnjatim.ac.id , 2ahmadzamzamy83@gmail.com

ABSTRACT

This study examines how Surabaya university students construct meaning around the death of Affan Kurniawan, an online motorcycle-taxi (ojol) driver who died during the August 2025 protest, as the issue circulated on Instagram. Using Alfred Schutz's social phenomenology, the research explores three interpretive indicators: stock of knowledge, typification, and motives (because-motives and in-order-to motives). A qualitative phenomenological design was employed, involving eight purposively selected undergraduate informants from various universities in Surabaya who were active Instagram users and had been exposed to the issue. Data were collected through in-depth interviews, documentation of Instagram content, and non-participant observation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model together with data, investigator, and theory triangulation. Findings show that informants' interpretations were shaped by prior accumulated knowledge from family background, education, organizational experience, and habitual media consumption. Typification allowed informants to classify the actors involved — police, protesters, civilians, and social media users — into familiar categories that guided how responsibility and meaning were assigned, with some informants revising their initial categorization of the police as new information emerged. Motives combining past experience and present goals, such as seeking justice or expressing empathy, further shaped how students responded, ranging from silent reflection to active participation in solidarity actions. The study concludes that meaning-making around Affan Kurniawan's death was not a spontaneous individual process but a socially constructed one, built through the interplay of prior knowledge, categorical thinking, and continuous exposure to Instagram's discursive space.

Keywords: social phenomenology, meaning-making, Instagram, Affan Kurniawan, Alfred Schutz

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa di Kota Surabaya memaknai isu kematian Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek online yang meninggal dunia dalam aksi demonstrasi bulan Agustus 2025, sebagaimana isu tersebut tersebar di Instagram. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini menelaah tiga indikator pemaknaan, yaitu stock of knowledge, tipifikasi, dan motif (because-motive dan in-order-to motive). Penelitian menggunakan desain kualitatif fenomenologi dengan delapan informan mahasiswa S1 dari berbagai kampus di Surabaya yang dipilih secara purposive, aktif menggunakan Instagram, dan pernah terpapar isu tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi unggahan Instagram, dan observasi

non-partisipan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman disertai triangulasi data, pengamat, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan informan terhadap kematian Affan dibentuk oleh stock of knowledge yang telah terakumulasi dari latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman berorganisasi, dan kebiasaan mengonsumsi media. Tipifikasi memungkinkan informan mengelompokkan pihak-pihak yang terlibat — aparat, demonstran, warga sipil, dan pengguna media sosial — ke dalam kategori yang telah dikenal, yang kemudian memengaruhi cara mereka menilai tanggung jawab dan makna peristiwa, dengan sebagian informan bahkan merevisi kategorisasi awal mereka terhadap aparat setelah memperoleh informasi baru. Motif yang memadukan pengalaman masa lalu dan tujuan masa kini, seperti mencari keadilan atau menunjukkan empati, turut membentuk respons mahasiswa, mulai dari refleksi diam hingga partisipasi aktif dalam aksi solidaritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan terhadap kematian Affan Kurniawan bukan proses individual yang spontan, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui perpaduan pengetahuan sebelumnya, cara berpikir kategoris, dan paparan berkelanjutan terhadap ruang wacana Instagram.

Kata Kunci: fenomenologi sosial, pemaknaan, Instagram, Affan Kurniawan, Alfred Schutz

A. Pendahuluan

Kematian Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek online berusia 21 tahun, dalam konteks aksi demonstrasi akhir Agustus 2025 dengan cepat menarik perhatian publik setelah informasi mengenai kejadian tersebut tersebar di Instagram. Berbagai unggahan bermunculan dalam bentuk kronologi, potongan video, maupun narasi yang dibangun oleh akun-akun tertentu, sehingga menciptakan beragam versi pemahaman terhadap peristiwa yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang tempat suatu peristiwa ditafsirkan

kembali melalui narasi yang terus berkembang mengikuti interaksi pengguna.

Mahasiswa Surabaya menjadi kelompok yang dekat dengan arus informasi tersebut, mengingat karakter Surabaya sebagai kota besar sekaligus kota pendidikan dengan populasi usia produktif yang dominan. Respons mahasiswa terhadap isu ini pun beragam, mulai dari aksi turun ke jalan hingga aksi solidaritas simbolik seperti “Aksi 1000 Lilin & Doa Bersama Lintas Agama”, yang menunjukkan bahwa satu peristiwa yang sama dapat menghasilkan pemaknaan dan bentuk tindakan yang berbeda-beda di kalangan mahasiswa. Perbedaan ini terjadi

karena informasi yang diterima tidak langsung dipahami begitu saja, melainkan melalui proses berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial masing-masing individu.

Penelitian mengenai fenomenologi selama ini cenderung berfokus pada pengalaman pelaku yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa, sementara sudut pandang audiens yang memaknai peristiwa melalui media sosial masih jarang dikaji secara mendalam. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana mahasiswa Surabaya memaknai isu kematian Affan Kurniawan di media sosial Instagram dengan menggunakan studi fenomenologi? Penelitian ini bertujuan menjelaskan serta memahami proses pemaknaan tersebut, dengan harapan dapat memperkaya kajian fenomenologi dalam ilmu komunikasi sekaligus memberi rujukan bagi penelitian pemaknaan audiens atas isu-isu sosial di media digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, karena berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami suatu peristiwa, bukan pada pengukuran hubungan sebab-akibat. Sejalan dengan pemikiran Alfred Schutz, penelitian ini menekankan bahwa pemaknaan individu dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan sehari-hari (lifeworld), stock of knowledge, tipifikasi, motif tindakan, dan intersubjektivitas yang terbentuk melalui interaksi sosial di ruang digital.

Subjek penelitian adalah delapan mahasiswa S1 (Generasi Z) yang berkuliah di Surabaya, dipilih secara purposive dengan kriteria: aktif menggunakan Instagram sebagai sumber informasi isu sosial-politik, serta pernah terpapar atau mengikuti perkembangan isu kematian Affan Kurniawan pada periode Agustus 2025. Informan berasal dari latar belakang program studi dan pengalaman sosial yang beragam — termasuk yang memiliki kedekatan keluarga dengan aparat, pengalaman aktif berorganisasi mahasiswa, keterlibatan dalam aksi demonstrasi,

maupun latar belakang pendidikan hukum — agar diperoleh variasi pemaknaan yang representatif. Objek penelitian adalah proses pemaknaan mahasiswa Surabaya terhadap isu tersebut, bukan pembuktian fakta hukum atau kronologi peristiwa itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif informan; dokumentasi berupa unggahan, Instastory, dan repost yang beredar di akun organisasi maupun komunitas mahasiswa Surabaya; serta observasi non-partisipan terhadap unggahan dan kolom komentar di Instagram untuk memahami konteks sosial tempat pemaknaan informan berlangsung. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan interpretasi tetap mengacu pada kerangka fenomenologi sosial Schutz. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi data, triangulasi pengamat (investigator triangulation), dan triangulasi teori.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian dikategorikan ke dalam tiga indikator fenomenologi sosial Schutz, yaitu stock of knowledge, tipifikasi, dan motif. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Pemaknaan Mahasiswa Surabaya

Indikator	Sumber Pembentuk	Pola yang Ditemukan
Stock knowledge	of Keluarga, pendidikan formal, pengalaman organisasi, kebiasaan konsumsi media	Menjadi bekal awal sebelum menafsirkan isu; menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda
Tipifikasi	Kategori sosial yang telah dikenal sebelumnya (aparatus, demonstran, korban sipil)	Sebagian bersifat tetap, sebagian direvisi setelah informan menerima informasi baru
Motif	Because-motive (pengalaman masa lalu) in-order-to motive (tujuan ke depan)	Mendorong respons yang beragam, dari diam-reflektif hingga partisipasi aksi solidaritas

Stock of Knowledge

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan tidak memaknai isu kematian Affan Kurniawan dari titik kosong, melainkan melalui pengetahuan yang telah terakumulasi sebelumnya. Informan dengan latar belakang keluarga aparat cenderung

mempertimbangkan situasi di lapangan sebelum menilai suatu pihak sebagai sepenuhnya bersalah, sebagaimana tampak dari pernyataannya bahwa tindakan aparat dalam demonstrasi biasanya tidak lepas dari pemicu di lokasi kejadian. Sebaliknya, informan dengan latar belakang pendidikan hukum menggunakan pengetahuannya mengenai hak warga negara dan cara kerja algoritma media sosial untuk bersikap lebih kritis terhadap narasi yang beredar, sementara informan lain yang terbiasa mengikuti pemberitaan menempatkan nilai kemanusiaan hilangnya nyawa seseorang sebagai dasar utama penilaian mereka. Pola ini memperkuat gagasan Schutz bahwa stock of knowledge, baik yang bersifat subjektif-personal maupun sosial-kolektif, menjadi kerangka rujukan yang membuat peristiwa baru selalu ditafsirkan melalui pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

Tipifikasi

Informan menunjukkan kecenderungan mengelompokkan pihak-pihak yang terlibat ke dalam kategori umum seperti aparat, demonstran, warga sipil, dan korban.

Salah satu informan secara konsisten menempatkan Affan Kurniawan dalam kategori warga sipil yang sedang bekerja dan bukan bagian dari kelompok demonstran, sehingga peristiwa tersebut dipahami sebagai sesuatu yang seharusnya tidak terjadi. Informan lain menunjukkan tipifikasi yang lebih dinamis: kategori awal terhadap aparat sebagai pihak yang identik dengan tindakan represif mengalami revisi setelah informan memperoleh kronologi yang lebih lengkap, meskipun kategori Affan Kurniawan sebagai korban kemanusiaan tetap dipertahankan. Temuan ini menegaskan pandangan Schutz dan Luckmann bahwa tipifikasi bukan gambaran yang final, melainkan konstruksi yang dapat bergeser seiring bertambahnya informasi, terutama terhadap pihak yang berstatus contemporaries yang hanya dikenal melalui kategori umum, bukan interaksi langsung.

Motif

Because-motive informan banyak bersumber dari pengalaman mengikuti isu sosial-politik sebelumnya, kedekatan personal dengan institusi aparat, maupun pengalaman langsung mengikuti

demonstrasi. Sementara itu, in-order-to motive terlihat dari tujuan informan merespons isu tersebut, mulai dari keinginan menunjukkan empati melalui repost dan komentar, mendorong akuntabilitas aparat, hingga terlibat mengkoordinasi massa aksi di kampusnya. Perpaduan kedua motif ini menjelaskan mengapa satu peristiwa yang sama dapat mendorong bentuk respons yang berbeda-beda di kalangan mahasiswa Surabaya, mulai dari sikap reflektif-diam sampai partisipasi aktif dalam aksi solidaritas, termasuk bentuk aksi simbolik seperti doa lintas agama yang berbeda dari pola demonstrasi pada umumnya.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap kematian Affan Kurniawan merupakan hasil konstruksi sosial, bukan proses tunggal yang seragam. Instagram berperan sebagai ruang tempat eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna berlangsung: mahasiswa tidak hanya menerima informasi awal, tetapi juga membaca komentar dan menyaksikan pemaknaan kolektif pengguna lain, sehingga pemahaman personal

mereka tetap bertaut dengan wacana yang berkembang di ruang digital — sebuah bentuk intersubjektivitas yang dimediasi (mediate intersubjectivity), bukan interaksi tatap muka langsung.

D. Kesimpulan

Pemaknaan mahasiswa Surabaya terhadap isu kematian Affan Kurniawan dibentuk oleh perpaduan tiga proses fenomenologis: stock of knowledge sebagai landasan penafsiran awal, tipifikasi sebagai mekanisme pengelompokan aktor dan peristiwa, serta motif yang memadukan pengalaman masa lalu dengan tujuan masa kini. Perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman berorganisasi menghasilkan variasi interpretasi terhadap peristiwa yang sama, sementara paparan berkelanjutan terhadap wacana Instagram membuat pemaknaan tersebut terus berkembang dan, pada sebagian informan, mengalami revisi. Dengan demikian, pemaknaan terhadap kematian Affan Kurniawan bukan sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan individu dan dinamika komunikasi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek dan lokasi penelitian ke berbagai daerah dan perguruan tinggi, membandingkan pemaknaan pada platform media sosial lain seperti X, TikTok, dan Facebook, serta mempertimbangkan pendekatan teoretis lain seperti analisis wacana atau teori framing untuk memperkaya pemahaman mengenai konstruksi makna isu sosial di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, L. A. N. A. L., Aini, N., Dyah, R. D. M. V. R., Valburyningrum, M., Atmaranti, N. F., Putri, A. A., & Vega, N. A. (2025). Peran Humas Polrestabes Surabaya dalam Meningkatkan Citra Positif Instansi Pasca Aksi Demonstrasi Tragedi 'Affan Kurniawan.' Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 4, 172–187.
- Barber, M. D. (2024). Alfred Schütz: Imposed Political Relevances and the Subjective Meaning of the Actor. In *The Routledge Handbook of Political Phenomenology* (pp. 156–166). Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Borotoding, S. M. (2024). Analisis Fenomenologi Alfred Schutz dalam Ritual Mangrompo Bamba dan Implikasinya bagi Jemaat Bayo'Klasis Masanda. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Dreher, J. (2022). Alfred Schutz's Theory of Sign and Symbol. *The Anthem Companion to Alfred Schutz*, 29–51.
- Farges, J. (2025). Lifeworld, as a Concept in Phenomenology. In *Encyclopedia of Phenomenology* (pp. 1–9). Springer.
- Houston, C. (2022). Why social scientists still need phenomenology. *Thesis Eleven*, 168(1), 37–54.
- Keller, R. (2024). The social construction of knowledge. In *The Sociology of Knowledge Approach to Discourse: Foundations, Concepts and Tools for a Research Programme* (pp. 41–68). Springer.
- Knoblauch, H. (2025). Schutz's Transcendence of Social Collectivity and the Collective Forms of Communicative Action. *Schutzian Research*, 17, 11–36.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79–95.
- Ramadhan, F., & Zakaria, C. A. F. (2026). Kepastian Hukum Pertanggungjawaban Pidana Anggota Kepolisian dalam Kasus Kematian Affan Kurniawan. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 6(1), 61–68.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social*

World. Northwestern University Press.

Schutz, A., & Luckmann, T. (2009). *The Structures of the Life-World* (9th ed., Vol. 1). Northwestern University Press.

Strassheim, J. (2023). "Passive" and "Active" Modes of Openness to the Other: Alfred Schutz's Phenomenology of Intersubjectivity. *Thinking Togetherness: Phenomenology and Sociality*, 169–181.

Sujarwo, S., & Safitri, D. (2025). Analisis Fenomenologi Pengguna Aktif Instagram Bagi Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7525–7532.

Vargas, G. M. (2020). Alfred Schutz's Life-World and Intersubjectivity. *Open Journal of Social Sciences*, 08(12), 417–425.

Wita, G., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2).